

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI ANTISIPATIF DENGAN ORIENTASI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI

The Relationship between The Professional Commitment and Anticipatory Socialization with Accounting Student`s Ethical Orientation

Edi Joko Setyadi *)

Abstract

The purpose of this study is to analyze the relationships between the professional commitment and anticipatory socialization with accounting students` ethical orientation by used the perception of the importance of financial responsibility to a proxy of anticipatory socialization. The data of the study was collected from the Accounting students of University in the Central Java who completed and returned the questionnaires. The data was gotten by distributing the questionnaires directly to the students, by snowballing and post mail. 400 questionnaires was distributed and 183 of them (45,75%) was used as the analysis samples. The data analysis used was correlation and t-test in SPSS.

The result showed that professional commitment have no relationships with ethical perceptions and ethical intentions. The result also showed that accounting students` ethical perceptions is different for a few audit vignette with high level of ambiguity. Besides, in this research, the result also showed that accounting students` ethical intentions is not different for a few audit vignette because appearable social desirability to adjust and fit perceived ethical norms.

Keywords: *Professional Commitment, Ethical Orientation, Ethical Perceptions, Ethical Intentions, Anticipatory Socialization*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi dimana sosialisasi antisipatif menggunakan proksi mengenai persepsi pentingnya pelaporan keuangan. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah yang melengkapi dan mengembalikan kuesioner. Data diperoleh dengan mengirimkan lewat pos, lewat bantuan kolega dan secara langsung kepada mahasiswa. Sebanyak 400 kuesioner telah dibagikan dan 183 (45,75%) kuesioner digunakan sebagai untuk menganalisis hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi dan uji beda.

*) *Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak mempunyai hubungan dengan persepsi etika dan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi etika dan keinginan etis tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Kata kunci : *Komitmen Profesional, Orientasi Etika, Persepsi Etika, Keinginan etis, Sosialisasi Antisipatif*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini profesi akuntan publik menjadi sorotan banyak pihak. Sorotan tajam diberikan karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan. Profesionalisme akuntan seolah dijadikan kambing hitam dan harus memikul tanggung jawab pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab atas kegagalan itu. Munculnya pandangan skeptis terhadap profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan, yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, mengalami kebangkrutan justru setelah opini tersebut dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan (Sudirman, 2002 dalam Enggar, 2006).

Kasus skandal diatas menyebabkan profesi akuntan beberapa tahun terakhir telah mengalami krisis kepercayaan. Hal itu mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika. Jones, *et al.* (2003) lebih memilih pendekatan individu terhadap kepedulian etika yang berbeda dengan pendekatan aturan seperti yang berdasarkan pada Sarbanes Oxley Act. Mastracchio (2005) menekankan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Mastracchio (2005) melakukan survei di Colleges of Business untuk menentukan ruang lingkup bidang pendidikan etika yang tepat untuk diadakan dan hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah perguruan tinggi yang ia survei menawarkan bidang pendidikan etika yang berlainan untuk jurusan akuntansi.

Namun, banyak penelitian lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Shaub *et al.* (1993) menyurvei CPA audit dan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Jeffrey dan Weatherholt (1996) menemukan hubungan yang positif signifikan antara komitmen profesi dan *rule observance* diantara para akuntan. Cohen *et al.* (1995) dalam Elias (2006) membandingkan penalaran etika mahasiswa akuntansi dengan praktisi akuntan di negara Kanada. Hasilnya, pelaku profesi akuntan memandang banyak skenario yang kurang etis dibandingkan pandangan mahasiswa akuntansi.

Cheung (1999) meneliti usaha yang menguraikan hubungan antara pertimbangan moral, pemikiran moral dan orientasi moral dalam mahasiswa Universitas di Hongkong. Cheung melaporkan bahwa sebuah komunitas mahasiswa Hongkong yang tidak sopan cenderung menjadi risiko untuk masalah-masalah etika bisnis. Berbagai penelitian yang dilakukan di

Hongkong, Jepang, Taiwan dan Kanada di atas ternyata menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa cenderung tidak lebih etis dibandingkan dengan para praktisi yang langsung berhadapan dengan kondisi etis dalam profesinya. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan ada perbedaan pandangan dan perilaku etika antara mahasiswa di berbagai negara.

Dengan melihat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menguji kembali dengan melakukan replikasi dari penelitian Ellias (2006) yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi. Pada penelitian kali ini obyek yang diteliti adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dalam penelitian ini karena kemajemukan karakteristik dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah cukup mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa akuntansi pada umumnya.

Berdasar latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Apakah terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi ini adalah:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian akuntansi keperilakuan terutama yang berhubungan dengan etika profesi dan menjelaskan variabel-variabel yang berhubungan dengan komitmen profesional, persepsi etika, keinginan etis, sosialisasi antisipatif dan orientasi etika untuk perkembangan akuntansi keperilakuan dan kajian riset mendatang

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tinggi akuntansi dalam penyusunan kurikulum akuntansi yang mengedepankan etika dan moral profesi.

2. Landasan Teori dan Hipotesis

2.1. Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Marwanto (2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intension to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). Sedangkan dua hal yang terakhir yaitu *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis.

Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki *moral perception* dan *moral judgement* saja tidak dijamin untuk mampu berperilaku etis. Oleh karena itu harus diikuti oleh *moral intention* yang kemudian diaktualisasikan menjadi *moral action*. Jones (1993) mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk lebih memahami pengaruh dari isu-isu moral yang terdiri atas konstruk intensitas moral yang digagas oleh Rest melalui model empat komponennya untuk meneliti pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pengambilan keputusan. Jones menyatakan bahwa isu intensitas moral berpengaruh secara signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu yang menguji intensitas moral antara lain: pengaruh komponen intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi *et al.* 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1996; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand *et al.* 1999; Shafer *et al.* 1999), dan intensi moral (Singhapakdi *et al.* 1996, 1999; Shafer *et al.* 1999; May dan Pauli, 2000).

2.2. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Frederich dan Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

2.3. Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* pragmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku.

Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, dua gagasan etika yang terpisah adalah aspek pilosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

2.4. Komitmen Profesional

Komitmen profesi berhubungan dengan sifat yang dibentuk oleh individu terhadap profesi mereka masing-masing. Komitmen ini mencakup kepercayaan, penerimaan, sasaran dan nilai terhadap profesi. Terdapat keinginan untuk mengerahkan segenap tenaga dan usaha atas nama profesi dan ada hasrat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam profesi dimaksud (Aranya *et al.* 1981). Komitmen profesi memiliki keterkaitan dengan hasil yang tidak boleh dipandang sebelah mata seperti perbaikan kinerja (Lee *et al.* 2000), berkurangnya sikap berubah sikap, dan bertambahnya tingkat kepuasan atau pemenuhan kebutuhan baik pada tingkat organisasi maupun profesi (Meixner dan Bline, 1989).

Aranya *et al.* (1981) berpendapat bahwa komitmen profesi yang lebih tinggi harus direfleksikan didalam kepekaan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi. Studi-studi empiris mengenai pendapat ini telah memberikan hasil yang bermacam-macam. Aranya *et al.* (1982) dan Lachman dan Aranya (1986) mengadakan survei terhadap akuntan dan menemukan hubungan yang positif antara perilaku etik dan komitmen profesi. Jeffrey *et al.* (1996) melakukan survei terhadap akuntan profesional di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda.

2.5. Sosialisasi Antisipatif

Frankel (1989, 110-111) mendefinisikan profesi sebagai “sebuah komunitas moral dari entang norma, nilai, dan definisi bersama tentang perilaku yang sepantasnya ditunjukkan.” Definisi ini jelas berlaku bagi profesi akuntan di mana terdapat penekanan pada perilaku etika yang layak. Merton dan Rossi (1968) mendefinisikan sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi sikap dan keyakinan dari sebuah kelompok referen sebelum mendapatkan keanggotaan. Weight (1977) memberikan bukti tentang pentingnya sosialisasi dengan menyimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi perilaku pasca kelulusan. Sager dan Johnston (1989) juga menemukan bahwa sosialisasi antisipatif mempengaruhi komitmen organisasi lulusan baru.

Dalam konteks akuntansi, Skousen (1977) menekankan perlunya lebih dari sekedar rancangan kurikulum akuntansi yang baik, melainkan juga penciptaan lingkungan yang akan mendukung perkembangan sikap profesional. Ward *et al.* (1996) menegaskan rekomendasi ini saat menemukan bukti bahwa mahasiswa yang mempelajari Code of Professional Conduct cenderung menunjukkan tindakan yang beretika. Scholarios *et al.* (2003) menyatakan bahwa sosialisasi semacam ini cenderung muncul bahkan saat berkembang pemberitaan negatif tentang profesi akuntan.

2.6. Hipotesis Penelitian

Aranya *et al.* (1981) berpendapat bahwa komitmen profesi yang lebih tinggi harus direfleksikan didalam kepekaan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi. Aranya *et al.* (1982) dan Lachman dan Aranya (1986) mengadakan survei terhadap akuntan dan menemukan hubungan yang positif antara perilaku etik dan komitmen profesi.

Jeffrey *et al.* (1996) melakukan survei terhadap akuntan profesional di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda. Namun, banyak penelitian lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Shaub *et al.* (1993) menyurvei CPA audit dan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Yetmar dan Eastman (2000) menyurvei praktisi pajak dan tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Kesimpulan yang serupa juga didapatkan oleh Lord dan DeZoort (2001).

Dengan melihat pada penelitian penelitian terdahulu, maka dibangun hipotesis sebagai berikut :

H1a. : *Tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi*

H1b. : *Tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.*

Weight (1977) memberikan bukti tentang pentingnya sosialisasi dengan menyimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi perilaku pasca kelulusan. Sager dan Johnston (1989) juga menemukan bahwa sosialisasi antisipatif mempengaruhi komitmen organisasi lulusan baru. Karena riset menunjukkan bahwa sosialisasi antisipatif dapat mempengaruhi persepsi dan keinginan etis (Weight, 1977), maka dikembangkan hipotesis berikut ini:

H2a. : *Terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.*

H2b. : *Terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.*

3. Metode Penelitian

3.1. Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dalam penelitian ini karena kemajemukan karakteristik dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah cukup mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa akuntansi pada umumnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yaitu metode pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam hal ini pertimbangan pemilihan sampel meliputi proporsional wilayah dan perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah. Sampel penelitian ini diambil dengan kriteria responden merupakan mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh matakuliah Pengauditan I dengan pertimbangan mahasiswa tersebut sudah mempelajari mata kuliah kapita selekta akuntansi, etika profesi akuntan dan Auditing.

3.2. Skala Pengukuran Variabel

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner dengan skenario audit sebagai instrumen penelitian. Di dalam kuesioner, responden juga diminta untuk memberikan data mengenai demografi pribadi mereka. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Orientasi Etika Mahasiswa

Untuk mengukur kepedulian etika mahasiswa akuntansi, maka digunakanlah sejumlah skenario audit. Skenario ini diambil dari Cohen *et al.* (1995). Dalam penelitian Cohen *et al.* (1995), terdapat delapan buah skenario audit. Untuk memudahkan responden dalam memahami skenario, maka dalam penelitian ini skenario disesuaikan dengan perubahan nama perusahaan dan Kantor Akuntan Publik, nama Auditor serta nama tempat. Dalam skenario digunakan pertanyaan tentang persepsi etika dengan memberikan tingkat keetisannya dengan kriteria 1= sangat etis, 2= etis, 3= cukup etis, 4= ragu ragu, 5= cukup tidak etis, 6= tidak etis, dan 7= sangat tidak etis. Skala likert untuk pertanyaan tentang keinginan etis dengan memberikan tingkat probabilitas dengan kriteria 1= sangat tinggi, 2= tinggi, 3= cukup tinggi, 4= ragu ragu, 5= cukup rendah, 6= rendah, dan 7= sangat rendah.

b. Komitmen Profesional

Untuk mengukur Komitmen Profesional menggunakan skala lima item dari Dwyer *et al.* (2000). Masing-masing responden menunjukkan kesepakatannya terhadap setiap pernyataan dalam skala tujuh poin dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = ragu ragu, 5 = agak setuju, 6 = setuju, dan 7= sangat setuju.

c. Sosialisasi Antisipatif

Untuk mengukur sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi, persepsi mengenai pentingnya tanggung jawab keuangan digunakan sebagai proksi. Clikeman dan Henning (2000) menyusun kuesioner yang terdiri atas 11 item. Responden menunjukkan kesepakatan

mereka terhadap masing-masing pernyataan pada skala tujuh poin. Masing-masing responden menunjukkan kesepakatannya terhadap setiap pernyataan dalam skala tujuh poin dengan kriteria 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= agak tidak setuju, 4= ragu ragu, 5= agak setuju, 6= setuju, dan 7= sangat setuju. Di dalam penelitian ini persepsi mengenai pentingnya tanggung jawab keuangan dibedakan menjadi persepsi tinggi dan rendah, dimana untuk setiap jawaban dengan skala likert 1, 2, 3 dan 4 dikategorikan rendah dan skala likert 5, 6 dan 7 dikategorikan tinggi.

4. Hasil Analisis

4.1. Statistik Deskriptif

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 400 kuesioner melalui bantuan kolega, secara langsung dan dengan menggunakan jasa pos kepada mahasiswa akuntansi S1 di 20 perguruan tinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan jawaban kuesioner, dilihat dari jenis kelamin mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian dapat diketahui proporsi jumlah mahasiswa perempuan (126 mahasiswa) lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki (57 mahasiswa). Dilihat dari usia mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian sebagian besar berusia antara 20 tahun sampai 25 tahun. Diketahui 18 mahasiswa responden penelitian (9.9%) berusia dibawah 20 tahun, selanjutnya 162 mahasiswa responden penelitian (88.5%) berusia antara 20 – 25 tahun, dan hanya 3 mahasiswa responden penelitian (1.6%) berusia diatas 25 tahun.

Dilihat dari minat karir mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian, sebagian besar tertarik pada bidang pekerjaan di sektor Akuntansi Umum (Industri, Swasta, dll) dan Pemerintahan (PNS, Militer, BPK, BI, dll). Diketahui 14 mahasiswa responden penelitian (7.7%) mempunyai minat karir pada bidang Akuntan Publik, 68 mahasiswa responden penelitian (37.2%) mempunyai minat karir pada bidang Akuntansi Umum (Industri, Swasta, dll), 80 mahasiswa responden penelitian (43.7%) mempunyai minat karir pada bidang Pemerintahan (PNS, Militer, BPK, BI, dll), 9 mahasiswa responden penelitian (4.8%) mempunyai minat karir pada bidang Internal Auditor, 8 mahasiswa responden penelitian (4.4%) mempunyai minat karir pada bidang Profesi diluar Akuntansi, 4 mahasiswa responden penelitian (2.2%) mempunyai minat karir pada bidang Lain Lain.

4.2. Uji Kualitas Data

Hasil pengujian terhadap kualitas data penelitian ini yaitu uji reliabilitas, validitas dan normalitas data menunjukkan bahwa data yang terkumpul telah memiliki reliabilitas, validitas, dan normalitas data yang baik sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

4.3. Uji *Non Response Bias*

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan uji *independent sample t test* untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban. Dari hasil pengujian diketahui tidak ada perbedaan karakteristik dari responden yang sesuai jadwal dengan yang tidak sesuai jadwal pengembalian dan antara jawaban responden yang disebar lewat pos dengan yang disebar secara langsung dan melalui kolega

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

4.4.1. Hipotesis Pertama (H1a)

Hipotesis pertama (H1a) menyatakan bahwa: tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Hipotesis ini menguji hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian korelasi antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam delapan skenario kasus audit.

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Komitmen Profesional
Dan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi

<i>Ethical Perceptions</i> (persepsi etika)	<i>Professional Commitment</i> (komitmen profesional)	
	Koefisien Korelasi	Sign. (2-tailed)
EP1	-0,111	0,136
EP2	-0.092	0.215
EP3	-0.079	0,287
EP4	-0,155	0,051
EP5	-0,128	0.085
EP6	-0,054	0,471
EP7	0,027	0.721
EP8	0.079	0.288
Total EP	-0.113	0,129

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara *Professional Commitment* (komitmen profesional) dengan *Ethical Perceptions* (persepsi etika, total EP) sebesar -0,113 dengan signifikansi 0,129. Karena signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dapat diterima.

4.4.2. Hipotesis Pertama (H1b)

Hipotesis pertama (H1b) menyatakan bahwa: tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Hipotesis ini menguji hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit. Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian korelasi antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dalam delapan skenario kasus audit.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Komitmen Profesional Dan Keinginan Etis
Mahasiswa Akuntansi

<i>Ethical Intentions</i> (keinginan etis)	<i>Professional Commitment</i> (komitmen profesional)	
	Koefisien Korelasi	Sign. (2-tailed)
EI1	0,010	0,894
EI2	-0,025	0,734
EI3	-0,036	0,627
EI4	0,072	0,331
EI5	-0,007	0,928
EI6	0,053	0,480
EI7	0,061	0,410
EI8	0,038	0,614
Total EI	0,035	0,643

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 2 diketahui bahwa koefisien korelasi antara *Professional Commitment* (komitmen profesional) dengan *Ethical Intentions* (keinginan etis, Total EI) sebesar 0,035 dengan signifikansi 0,643. Karena signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dapat diterima.

4.4.3. Hipotesis Kedua (H2a)

Hipotesis kedua (H2a) menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan. Hipotesis ini menguji perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit dan empat dimensi persepsi terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Tabel 3
Hasil Uji Beda Persepsi Etika Antara Mahasiswa Akuntansi Yang Mempunyai Persepsi
Tinggi Dan Rendah Terhadap Pentingnya Pelaporan Keuangan

<i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	<i>Ethical Perceptions</i> (persepsi etika)	
	t	Sig(2 tail)
Penyimpangan Informasi Keuangan	0,178	0,859
Pengungkapan Informasi Keuangan	-0,847	0,398
Biaya dan Manfaat Pelaporan Keuangan	2,179	0,031
Tanggung Jawab Manajemen	2,827	0,005
Total <i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	-0,479	0,632

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 3 terlihat nilai t adalah -0,479 dengan probabilitas signifikansi 0,632 (*two tail*). Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi etika mahasiswa akuntansi tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Dari paparan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima.

4.4.4. Hipotesis Kedua (H2b)

Hipotesis kedua (H2b) menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan. Hipotesis ini menguji perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit dan 4 dimensi persepsi terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Keinginan Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Yang Mempunyai Persepsi Tinggi Dan Rendah Terhadap Pentingnya Pelaporan Keuangan

<i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	<i>Ethical Intentions</i> (keinginan etis)	
	t	Sig(2 tail)
Penyimpangan Informasi Keuangan	0,800	0,425
Pengungkapan Informasi Keuangan	0,038	0,970
Biaya dan Manfaat Pelaporan Keuangan	2,420	0,017
Tanggung Jawab Manajemen	1,077	0,283
Total <i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	-0.654	0,514

Sumber : Data Primer diolah

Dari Tabel 4 terlihat nilai t adalah -0.654 dengan probabilitas signifikansi 0,514 (*two tail*). Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan etis mahasiswa akuntansi tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Dari paparan tabel diatas juga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima.

5. Simpulan, Keterbatasan, Saran dan Implikasi

5.1. Simpulan

- a) Hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan Hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dapat diterima. Temuan penelitian ini menolak pernyataan bahwa semakin tinggi komitmen profesional (*professional commitment*) maka semakin tinggi pula perilaku etikanya (Aranya *et al.* 1982 dan Lachman dan Aranya 1986). Hasil temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian dari Shaub *et al.* (1993), Yetmar dan Eastman (2000) serta Lord dan DeZoort (2001). Diduga lemahnya hubungan ini dikarenakan mahasiswa akuntansi didalam memandang komitmen profesional masih sebatas penilaian terhadap profesi praktisi akuntansi berbeda jika mereka sudah masuk ke dunia kerja, dimana komitmen profesional akan menjadi sasaran dan nilai dalam pekerjaannya.
- b) Hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan dan hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima. Temuan penelitian ini bisa terjadi dikarenakan ketika persepsi etika masuk pada ranah keinginan (*intentions*), maka dimungkinkan munculnya kepentingan sosial untuk menyesuaikan dengan norma etika yang berlaku (Randall dan Fernandes, 1992).

5.2. Keterbatasan

- a) Kuesioner dalam penelitian ini menanyakan persepsi dan keinginan etis di antara mahasiswa akuntansi. Pada pertanyaan-pertanyaan persepsi dan keinginan etis, karena adanya kepentingan sosial maka ada kemungkinan jawaban akan menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku, sehingga jawaban bisa saja tidak mencerminkan pola etika yang sesungguhnya.
- b) Tingkat *response rate* dibawah *response rate* yang diharapkan dan tidak merata pada seluruh mahasiswa akuntansi di berbagai perguruan tinggi di Jawa Tengah, sehingga penelitian ini sulit untuk digeneralisasi.
- c) Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri, sehingga perbedaan nilai etika dan budaya tidak dapat dikontrol dalam penelitian sehingga memungkinkan adanya perbedaan kesimpulan.
- d) Penelitian ini menggunakan metode *survey* sehingga kelemahan yang muncul dari metode ini yaitu tidak dapat mengendalikan kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, saran yang bisa diberikan untuk penelitian di masa yang akan datang :

- a) Kasus-kasus etika dalam kuesioner penelitian yang akan datang diharapkan dikembangkan dengan kasus-kasus etika yang ambiguitasnya tinggi sehingga penyimpangan jawaban karena menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku bisa dikurangi.

- b) Penelitian ini perlu diuji lagi dengan melibatkan responden yang berbeda dan memperbesar jumlah sampel penelitian, seperti mahasiswa pascasarjana ilmu akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntan, untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi etika diantara 3 strata pendidikan tersebut.

5.4. Implikasi

Penelitian yang dikembangkan memberikan dukungan terhadap akademisi akuntansi (pimpinan jurusan akuntansi, dosen dan perguruan tinggi) untuk mengembangkan kurikulum akuntansi dengan mensintesis mahasiswa agar lebih peka dengan masalah etika yang akan mahasiswa hadapi setelah lulus. Kurikulum akuntansi berbasis etika dapat dikembangkan dengan mensintesis norma etika secara umum (keyakinan, ideologi, kearifan lokal) dan memformulasikan bersama dengan etika profesi sehingga 2 dimensi orientasi etika (idealisme dan relativisme) mahasiswa dapat berjalan seiring.

Penelitian ini telah menggali orientasi etika mahasiswa akuntansi dan mencari hubungannya dengan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif yang akan mempengaruhi orientasi etika pada saat mahasiswa lulus dan bekerja nantinya. Penelitian ini berimplikasi penting untuk mendorong arah riset akuntansi keperilaku selanjutnya untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi orientasi etika sehingga praktisi akuntansi akan menjadi profesional yang mengedepankan perilaku etis dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Aranya, N., R. Lachman and J. Amernic: 1982, *Accountants' Job Satisfaction: A Path Analysis*, *Accounting Organizations and Society* 7(3), 201–215.
- Cohen, J. R., L. W. Pant and D. J. Sharp: 1995, *An Exploratory Examination of International Differences in Auditors Ethical Perceptions*, *Behavioral Research in Accounting* 7, 37–64.
- Dwyer, P. D., R. B. Welker and A. H. Friedberg: 2000, *A Research Note Concerning the Dimensionality of the Professional Commitment Scale*, *Behavioral Research in Accounting* 12, 279–296.
- Ellias, Rafik . Z., 2006, *The Impact of Profesional Commitment and Anticipatory Socialization on Accoounting Student`s Ethical Orientation*, *Journal of Business Ethics* (2006) 68:83-90
- Enggar, 2006, *Pengaruh Persuasi atas Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan auditor dalam Mengevaluasi Bukti Audit*, Tesis Magister Sains Akuntansi tidak dipublikasikan, Unpad

- Gozali, I. (2005), *“Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, N., Supomo, B. (1999). *“Metodologi Penelitian Bisnis”*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jones, S. and L. Ponemon: 1993, *A Comment on a Multidimensional Scale of Selected Ethical Issues in Accounting*, *The Accounting Review* 68, 411–416.
- Keraf, S, (1998), *Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Lachman, R. and N. Aranya: 1986, *Evaluation of Alternative Models of Commitments and Job Attitudes of Professionals*, *Journal of Occupational Behavior* 7, 227–243.
- Mastracchio, N. J: 2005, *Teaching CPAs About Serving The Public Interest*, *The CPA Journal* 76, 6.
- May, D. R. and K. P. Pauli. (2002), *“The role of moral intensity in ethical decision making: A review and investigation of moral recognition, evaluation, and intention”*, *Business and Society* 41(1), 85–118.
- Morris, S. and R. A. McDonald. (1995), *“The role of moral intensity in moral judgments: An empirical investigation”*, *Journal of Business Ethics* 14, 715–726.
- Ponemon, L.A. and Gabhart, D.R.L., (1993), *“Ethical reasoning in accounting and auditing”*, Research Monograph Number 21, CGA-Canada Research Foundation.
- Rest, J. R. (1986), *“Moral Development: Advances in Research & Theory”* (New York: Praeger).
- Singhapakdi, A., S. J. Vitell and G. R. Franke. (1999), *“Antecedents, consequences, and mediating effects of perceived moral intensity and personal moral philosophies”*, *Journal of the Academy of Marketing Science* 27(1), 19–36.
- Sweeney, J. and R. Roberts: 1997, *Cognitive Moral Development and Accountant Independence*, *Accounting, Organizations and Society* 22, 37–362.
- Weber, J. (1990), *“Managers’ moral reasoning: Assessing their responses to three moral dilemmas”*, *Human Relations* 43(7), 687–702.